

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Peneliti Terdahulu

Berikut merupakan data sekunder yang didapatkan dari peneliti terdahulu sebagai referensi yang hendak dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang sedang saya teliti yakni mengacu pada pemberdayaan perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga. Selanjutnya akan dipaparkan narasi penelitian terdahulu agar dapat melihat perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dengan penelitian yang sedang saya teliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfrisa Marselin (2022) dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Program Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita) di Kota Bandung." Memiliki metode penelitian yaitu analisis deskripsi, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu: tujuan dari adanya penelitian ini untuk melihat bagaimana pemberdayaan perempuan dilakukan untuk meningkatkan perekonomian, serta metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan yang terdapat dengan peneliti terdahulu yaitu: jika peneliti sebelumnya fokus lokasi penelitian, yang mana sebelumnya dilaksanakan di Kota Bandung,

sedangkan lokasi penelitian yang saya pilih di Kota Depok, spesifik di Kecamatan Sawangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sandrina (2022) yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Masa Pandemi Covid-19 oleh Dinas Sosial Kabupaten Buleleng Provinsi Bali". Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu: subjek penelitiannya perempuan dan keluarga. upaya pemberdayaan yang sarannya untuk perempuan dengan tujuan agar perempuan dapat mandiri dan kuat dalam meningkatkan taraf hidup yang sejahtera. Tujuan penelitian memiliki kesamaan yakni sejauh mana pemberdayaan dilakukan bagi perempuan. metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan. Adapun perbedaannya yaitu : peneliti sebelumnya subjek penelitiannya diperuntukkan kepada perempuan yang mengemban peran sebagai kepala keluarga sedangkan pada penelitian yang sedang saya lakukan fokus kepada seluruh perempuan yang sudah menikah. Program pemberdayaan yang dipilih juga berbeda, selain itu teori yang digunakan memiliki perbedaan. adapun lokasi penelitian juga memiliki perbedaan dengan lokasi penelitian yang saya pilih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Avinda Dwi Novitasari (2021) dengan judul "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga". Adapun memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu: topik penelitian yang dibahas. Sasaran dan tujuannya juga

memiliki kesamaan, yakni untuk perempuan dalam upaya mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga dan mendorong pada kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yakni kualitatif deskriptif. Yang menjadi perbedaan yakni : teknik pengumpulan data, dimana peneliti sebelumnya hanya menggunakan studi literatur. Sedangkan pada penelitian saya, pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Lokasi penelitiannya, jika peneliti sebelumnya tidak menetapkan lokasi spesifik pada penelitiannya (bersifat general) sedangkan pada penelitian saya memilih lokasi di Kota Depok di kecamatan sawangan (bersifat spesifik) untuk memberi batasan penelitian agar memudahkan peneliti selama melakukan penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Anjani Nurlatifah, Deden Sumpena dan Fathin Anjani Hilman (2020) dengan judul "Proses Pemberdayaan Perempuan pada Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta)." Adapun persamaannya yakni : tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan di lapangan pada program 'Sekoper Cinta'. Teori yang digunakan juga memiliki kesamaan yakni, teori Longwe tentang pemberdayaan perempuan metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya juga memiliki kesamaan. Selain itu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Stevany Afriza, Wika Hardika, dan Legiana Rahmawati (2020) dengan judul "Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi

COVID-19." adapun persamaannya terletak pada topik dan subjek penelitian. Dimana membahas mengenai perempuan dan strategi yang dilakukan dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga setelah terdampak pandemi covid-19. metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data memiliki kesamaan. adapun perbedaannya yakni : pada penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana upaya mempertahankan ekonomi keluarga akibat pandemi, sedangkan pada penelitian yang sedang saya melibatkan program Sekoper Cinta, sehingga saya ingin melihat dan mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan program Sekoper Cinta dalam mendorong ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, lokasi penelitiannya juga memiliki perbedaan.

## **2.2. Kajian Kepustakaan**

### **2.2.1. Analisis Pemberdayaan Perempuan menggunakan Teori : Sara Longwe Dengan Menggabungkan Konsep Kebutuhan Gender yang Praktis dan Strategis**

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memperkuat kekuasaan dari kelompok yang termarginalkan dan mengalami diskriminasi terhadap perempuan. Pemberdayaan merujuk pada keadaan / hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial, yakni masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan maupun pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti misalnya memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, mampu menyampaikan aspirasi, terlibat dalam

partisipasi kerja, maupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial sehingga dapat mandiri dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dalam prosesnya, pemberdayaan bertujuan memampukan seseorang agar dapat mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Keberhasilan dalam pemberdayaan dapat dilihat dari keberhasilan seseorang melakukan perubahan melalui proses yang panjang. Proses pemberdayaan dapat berlangsung selama kelompok itu masih konsisten dan mau memberdayakan diri mereka sendiri.

Kaber mengonseptualisasikan pemberdayaan perempuan dari berbagai aspek maupun dalam kaitannya dengan aspek lain meliputi 1) rasa keberhargaan diri dan identitas sosial lainnya, 2) keinginan dan kemampuan perempuan dalam mempertanyakan status dan identitasnya yang ter subordinasi dalam masyarakat, 3) memiliki kapasitas untuk mengontrol kehidupan serta mengartikulasi kembali hubungan pihak lain, 4) kemampuannya dalam berpartisipasi dalam lingkup masyarakat untuk meningkatkan peranannya agar dapat berkontribusi terhadap distribusi kuasa dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Dalam hal ini, teori yang saya gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian yakni menggunakan prespektif Analisis Gender Dalam Pemberdayaan Perempuan dari Sara Longwe, yang terinspirasi dari buku berjudul *A Guide to Gender Analysis Frameworks* yang

ditulis oleh “March, Smyth, and Mukhopadhyay (2003) dan diterbitkan serta digunakan oleh Oxfam.

Sara Longwe pertama kali mengembangkan kerangka analisis pemberdayaan Women's Empowerment Framework (teknik analisis gender pemberdayaan perempuan), dimana ia berpendapat bahwa

“pembangunan berarti memungkinkan orang untuk mengambil alih hidup mereka sendiri, dan melarikan diri dari kemiskinan; kemiskinan dilihat bukan karena kurangnya produktivitas, tetapi karena penindasan dan eksploitasi”. Tahap analisis Longwe terbagi menjadi dua, yakni :

**1) Analisis Longwe : kesetaraan.**

Kesetaraan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana perempuan telah setara dengan laki-laki dan telah mencapai pemberdayaan. sebab tingkat kesetaraan digunakan sebagai indikator pembangunan dalam mencapai pengarusutamaan gender. Tingkat kesetaraan terbagi menjadi 5 kriteria analisis yang meliputi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, dan kontrol.

- a) Kesejahteraan / *welfare* : yang dimaksud disini ialah tingkat kesejahteraan material perempuan terhadap laki-laki, seperti apakah partisipasi perempuan dalam akses, pendapatan, pendidikan, maupun kesehatan telah sama dengan laki-laki. Di nilai dari seberapa terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kebutuhan primer dan sekunder (makanan, kesehatan, rumah)

yang harus dinikmati oleh laki-laki dan perempuan. sehingga yang menjadi indikator dalam mencapai kesetaraan dilihat dari tingkat kesejahteraan gender dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. namun pada realitanya, kesetaraan tidak akan terjadi jika dalam prakteknya perempuan masih mengalami diskriminasi, ketimpangan, dan kekerasan yang kerap memarjinalkan posisi perempuan.

- b) Akses / *access* : yang dimaksud disini ialah memberikan peluang dan kesempatan yang sama kepada perempuan terhadap faktor-faktor produksi yang sama seperti laki-laki. Dimana yang menjadi tolak ukur dari kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses sumber daya. Rendahnya perempuan dalam mengakses sumber daya membuat produktivitas perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Apalagi perempuan cenderung dibebankan oleh peran domestik yang akhirnya membuat sulit untuk mengembangkan potensi dalam meningkatkan kualitas diri. Adapun akses yang dimaksud yaitu akses yang sama terhadap tanah, tenaga kerja, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, dan semua layanan serta manfaat publik. Longwe menunjukkan bahwa kesetaraan akses diperoleh dengan menerapkan prinsip kesetaraan kesempatan, yang biasanya

memerlukan reformasi hukum dan praktik administrasi untuk menghapus semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

c) *Penyadaran / conscientisation* : yang dimaksud ialah pemahaman bahwa adanya pembagian kerja gender merupakan sebuah budaya / konstruk sosial masyarakat yang dapat dirubah dan bukan merupakan sesuatu yang mutlak / kodrat. *Penyadaran'* juga melibatkan keyakinan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin harus adil dan disetujui oleh kedua belah pihak, dan tidak melibatkan dominasi ekonomi atau politik dari satu jenis kelamin pada jenis kelamin yang lain. Keyakinan pada kesetaraan seksual adalah dasar dari kesadaran gender dan partisipasi kolektif dalam proses pembangunan perempuan,

d) *Partisipasi / participation* : yang dimaksud ialah peran perempuan dan laki-laki untuk sama-sama terlibat dalam proyek pembangunan seperti pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, maupun administrasi. Keterlibatan peran aktif perempuan dapat diartikan sebagai pemerataan partisipan bagi perempuan dalam menetapkan atau membuat keputusan khususnya dalam aspek pembangunan dan ekonomi. Sebab berbagai permasalahan yang terjadi pada perempuan melibatkan runtuhnya sistem keluarga yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi. Kesenjangan



partisipasi terhadap perempuan sangat mudah dilihat, seperti misalnya dalam ekonomi, sosial dan politik. Adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal membuat keputusan baik itu ditingkat keluarga, komunitas, masyarakat, maupun negara, menunjukkan kalau partisipasi perempuan mengalami peningkatan. Bentuk partisipasi dapat dilakukan dengan adanya keterlibatan dalam penilaian kebutuhan, perumusan proyek, implementasi, dan evaluasi. Berbicara mengenai Kesetaraan partisipasi berarti melibatkan perempuan dalam membuat keputusan dimana komunitas mereka akan terpengaruh, dalam proporsi yang sesuai dengan proporsi mereka dalam komunitas yang lebih luas,

- e) Pengendalian / *control* : yang dimaksud yakni adanya pengendalian perempuan dalam mengambil keputusan melalui penyadaran dan mobilisasi. melihat bahwa kesenjangan gender terlihat dari adanya hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang bisa terjadi di tingkat rumah tangga, komunitas, dan lingkup lainnya yang lebih besar. berbicara mengenai kesetaraan dalam kuasa berarti baik perempuan maupun laki-laki harus memiliki kuasa yang seimbang, tidak didominasi oleh satu jenis kelamin saja. artinya, perempuan memiliki kekuasaan yang sama dengan laki-laki untuk mengubah kondisi dan masa depan dirinya. tidak ada yang

namanya laki-laki memiliki power yang dominan dibanding perempuan, tidak ada yang namanya laki-laki menindas dan mendiskriminasi perempuan. hal ini dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan kendali atas faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat. Kesetaraan kontrol berarti mencakup keseimbangan kontrol antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada pihak yang mendominasi.

*Gambar 2.2 Piramida Analisis Longwe*



Sumber : Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Handayani (2002, 183)

## 2) Analisis Longwe : **Tingkat Pengakuan Isu Perempuan**

Pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan proyek telah memberikan pengakuan atau mengabaikan terhadap isu-isu perempuan. Longwe mendefinisikan secara spesifik terkait isu-isu perempuan yaitu semua masalah yang berkaitan dengan kesetaraan perempuan dalam peran sosial atau ekonomi,

dengan melibatkan pada tingkat kesetaraan mulai dari tingkat kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, atau kontrol. Sehingga dapat dikatakan suatu masalah menjadi dikatakan menjadi ‘masalah perempuan’ ketika melihat hubungan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Jadi bukan hanya melihat pada peran stereotip gender tradisional dan subordinasi perempuan. Longwe mendefinisikan tiga tingkat pengakuan yang berbeda terhadap isu-isu perempuan, diantaranya :

- 1) Tingkat negatif : dimana pada tingkat ini, tujuan dari proyek menyinggung permasalahan perempuan. Sebab berdasarkan pengalaman, menunjukkan bahwa perempuan sangat mungkin dibiarkan lebih buruk oleh proyek semacam itu.
- 2) Tingkat netral : dimana pada tahap ini proyek mengakui masalah perempuan akan tetapi intervensi proyek tidak membuat perempuan perempuan lebih buruk daripada sebelumnya.
- 3) Tingkat positif : Pada tingkat ini, tujuan proyek secara positif berkaitan dengan isu- isu perempuan, yaitu dengan meningkatkan posisi perempuan relatif terhadap laki-laki.

### **2.2.2. Konsep kebutuhan gender praktis dan strategis**

Konsep kebutuhan gender praktis dan strategis pertama kali diciptakan oleh Maxine Molyneux pada tahun 1985 yang kemudian dikembangkan oleh Caroline Moser yang melihat ‘kebutuhan’ daripada kepentingan. Dasar kepentingan dari yaitu bahwa perempuan

sebagai sebuah kelompok yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tiga peran kerja perempuan (reproduktif, produktif, dan komunitas) tetapi juga karena posisi perempuan yang tersubordinat dari laki-laki dilingkup masyarakat.

a) Minat gender praktis / kebutuhan

Memenuhi kepentingan / kebutuhan praktis adalah tanggapan terhadap kebutuhan yang dirasakan. Intervensi untuk memenuhi kebutuhan praktis diarahkan untuk menjawab kebutuhan yang bersifat langsung dalam konteks tertentu, biasanya berkaitan dengan kondisi hidup yang tidak layak, seperti keterbatasan penyediaan air, pelayanan kesehatan, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, penyediaan rumah dan layanan kebutuhan dasar dsb. Pada pemenuhan kebutuhan ini, berusaha menolong aktivitas dan hidup perempuan (atau laki-laki) tanpa merubah sistem pembagian kerja berdasarkan gender atau dapat dikatakan tanpa menantang perubahan posisi subordinatif perempuan dalam masyarakat. kebutuhan-kebutuhan ini sering dianggap sebagai kebutuhan khusus perempuan karena merekalah yang dianggap bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

b) Kebutuhan strategis gender

Pemenuhan kebutuhan ini dimaksudkan untuk memperbaharui relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan strategis gender diperlukan secara khusus bagi perempuan karena posisi mereka yang ter subordinat. Kebutuhan ini berkaitan dengan pembagian kekuasaan berdasarkan gender, kuasa, dan kontrol yang mencakup isu-isu seperti hak-hak hukum, kekerasan dalam rumah tangga, persamaan gaji, dan kontrol perempuan atas dirinya. Biasanya dalam pemenuhan kebutuhan strategis identik diberikan melalui pendidikan yang bertujuan untuk memberikan wawasan yang nantinya dapat memengaruhi pola pikir perempuan agar sadar akan peranannya dalam mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Kebutuhan strategis gender bagi laki-laki juga bertujuan untuk mengubah peran mereka sendiri atau transformasi peran mereka untuk berpartisipasi dalam mengurus urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, transformasi dari tanggung jawab membayar mas kawin yang mahal yang sudah menjadi budaya tertentu. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa kepentingan dan kebutuhan praktis dan strategis tidak dapat dipisahkan. Sara Longwe menunjukkan bahwa setiap intervensi pembangunan praktis pasti memiliki

efek pada hubungan kekuasaan (area strategis kehidupan) baik itu yang disengaja maupun tidak.

### **2.2.3. Ketahanan Ekonomi Keluarga**

Ketahanan Ekonomi adalah kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan dalam mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, rintangan, gangguan, hambatan serta tantangan yang berasal dari luar negeri dan dari dalam negeri secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. Jika ditinjau dalam konteks makro, ketahanan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi serta memelihara kelangsungan standar hidup bagi seluruh penduduknya melalui pembangunan ekonomi yang berkualitas dengan tetap memelihara kemandirian ekonomi.

Wulandari menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi dipahami sebagai suatu keadaan dinamis mengenai kegigihan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, maupun hambatan yang berasal dari internal maupun eksternal baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang dapat membahayakan kelangsungan

perekonomian keluarga. <sup>1</sup>Ketahanan ekonomi keluarga sebagai unit kecil yang memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan ekonomi negara. Sebab ekonomi keluarga sebagai perputaran uang yang dapat berjalan dengan lancar. jika ketahanan ekonomi keluarga kuat, maka perekonomian negara juga menjadi kuat.

#### **2.2.4. Pendidikan non formal Melalui Sekoper Cinta**

Pengertian pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun dijelaskan fungsi dari pendidikan non formal ialah :

- a. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, artinya apabila warga masyarakat tidak memiliki akses terhadap satuan pendidikan formal atau putus sekolah (DO) dari pendidikan formal, maka ia dapat mengikuti pendidikan melalui jalur nonformal.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal, artinya apabila pengetahuan,

---

<sup>1</sup> Lili Marlinah, 2017. "Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif." Universitas Binus Nusantara: Jurnal Humaniora, 2017. Hlm 1-8

keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai maka ia dapat menambahnya melalui pendidikan nonformal. Misalnya: bimbingan belajar, les privat.

- c. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal. Misalnya: kursus komputer, bahasa asing, kursus kepribadian.

Sekoper Cinta merupakan Sekolah non formal yang memiliki kepanjangan 'Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita' yang mana merupakan sebuah program pemberdayaan bagi perempuan yang dicetuskan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai solusi dan langkah preventif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan, diantaranya kekerasan, ketimpangan, diskriminasi, perceraian, praktek perdagangan.

Tercetusnya program Sekoper Cinta ini Pemkot Jabar berharap dapat mendorong pada kesetaraan gender, dengan memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan untuk perempuan dapat meningkatkan peran, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan. Sehingga perempuan menjadi lebih kuat dan mandiri dalam upaya mendorong ketahanan ekonomi keluarga.

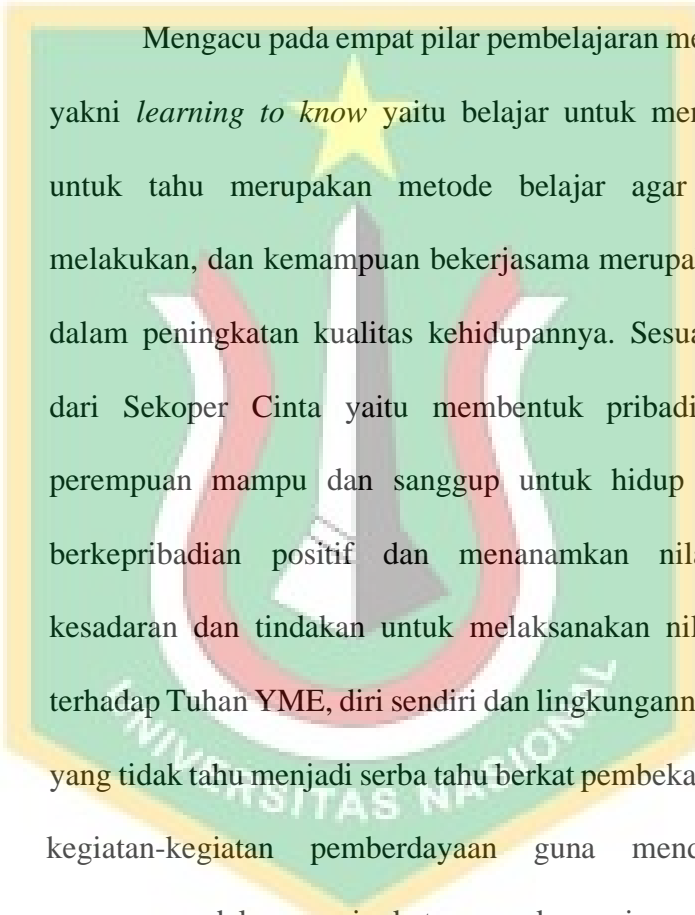


Sekoper Cinta diluncurkan pada Desember 2018 hingga saat ini, dimana telah menghasilkan sebanyak 2.700 lulusan. Setiap satu perempuan alumni sekoper cinta wajib merekrut tiga orang kader sehingga kader yang tercipta akan semakin banyak. Adapun sasaran dari program ini diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang

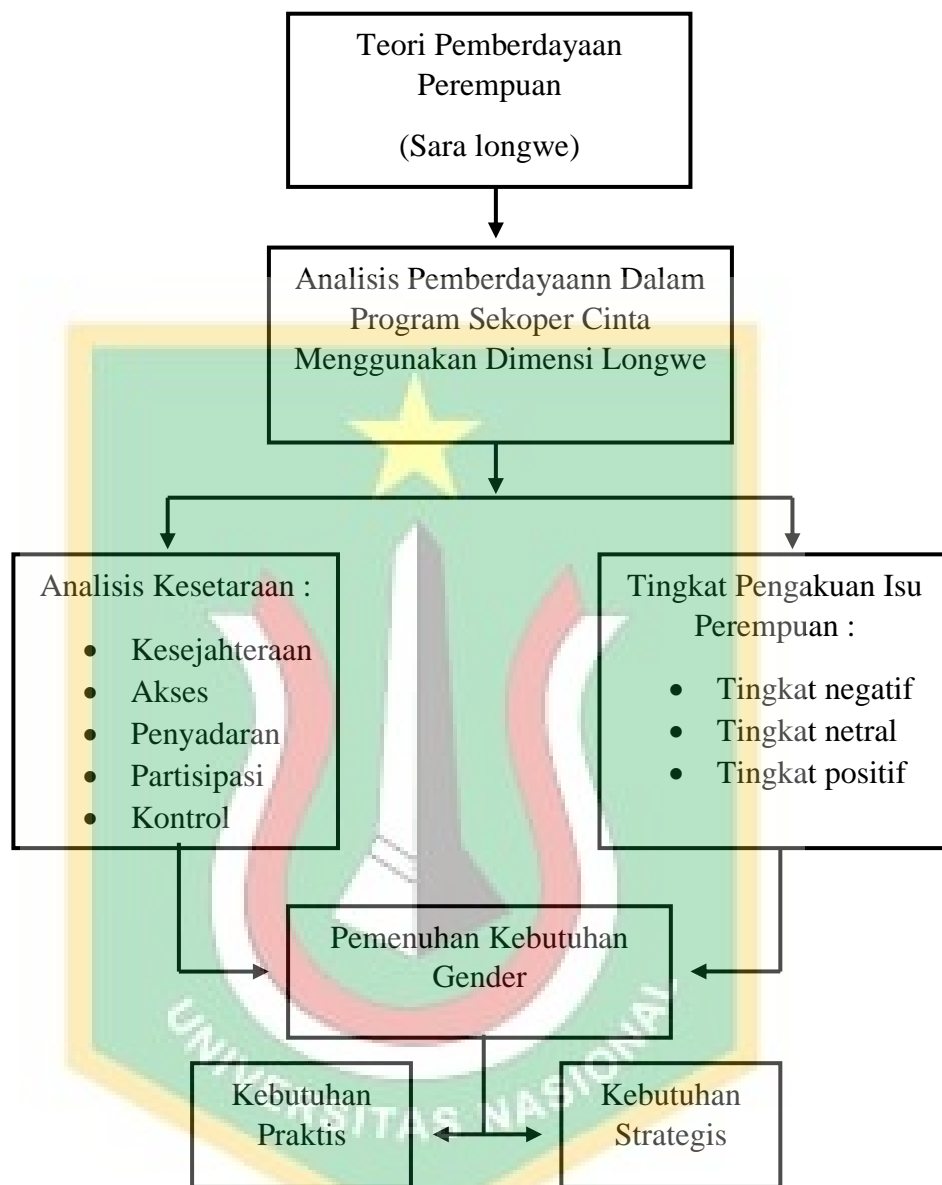
berada di daerah yang indeks pembangunan manusianya masih rendah, Dalam pelaksanaan programnya, dilakukan disatu desa yang ditentukan oleh setiap kabupaten/kota di Jawa Barat. Masing-masing peserta tiap desa terdiri dari 100 perempuan ibu rumah tangga yang berusia diatas 18 tahun. durasi pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan atau dalam waktu tiga bulan.

Materi yang disampaikan dilakukan oleh 270 orang pelatih yang telah menjalani *Training of Trainers (ToT)* oleh *Master of Trainer* ditingkat provinsi. Adapun jenis materi yang diberikan berupa modul tentang pengenalan peran dan fungsi perempuan yang dapat diakses melalui *smartphone* agar lebih mengenal dan mengetahui bahwa posisi perempuan memiliki potensi yang besar untuk terlibat dalam pembangunan. Selain itu terdapat pelatihan pengembangan diri untuk mengasah keterampilan seperti menjahit, memasak, mempelajari IT, kecantikan, hingga *e-commerce* untuk mendorong perempuan menjadi lebih tangguh, kuat, dan berani namun tidak meninggalkan kodrat sebagai istri dan seorang ibu. Berbagai macam pelajaran tidak hanya dilakukan secara

langsung ditempat yang telah ditentukan, akan tetapi juga dapat diakses melalui Aplikasi Sekoper Cinta sehingga program ini tidak hanya diperuntukkan pada perempuan di Jawa Barat, akan tetapi juga bisa diakses oleh seluruh perempuan, bahkan diluar Jabar maupun global.



Mengacu pada empat pilar pembelajaran menurut UNESCO, yakni *learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui. Belajar untuk tahu merupakan metode belajar agar mandiri, dapat melakukan, dan kemampuan bekerjasama merupakan syarat utama dalam peningkatan kualitas kehidupannya. Sesuai dengan tujuan dari Sekoper Cinta yaitu membentuk pribadi baru sehingga perempuan mampu dan sanggup untuk hidup mandiri dengan berkepribadian positif dan menanamkan nilai pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, terhadap Tuhan YME, diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga dari yang tidak tahu menjadi serba tahu berkat pembekalan wawasan dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan guna mendorong peranan perempuan dalam peningkatan perekonomian agar tidak selalu bergantung hanya pada pedapatan suami, dan dapat meningkatkan peran dan citra dirinya dalam lingkup publik.



Tabel 2.3 kerangka teori  
Sumber : Olahan Peneliti, 2023

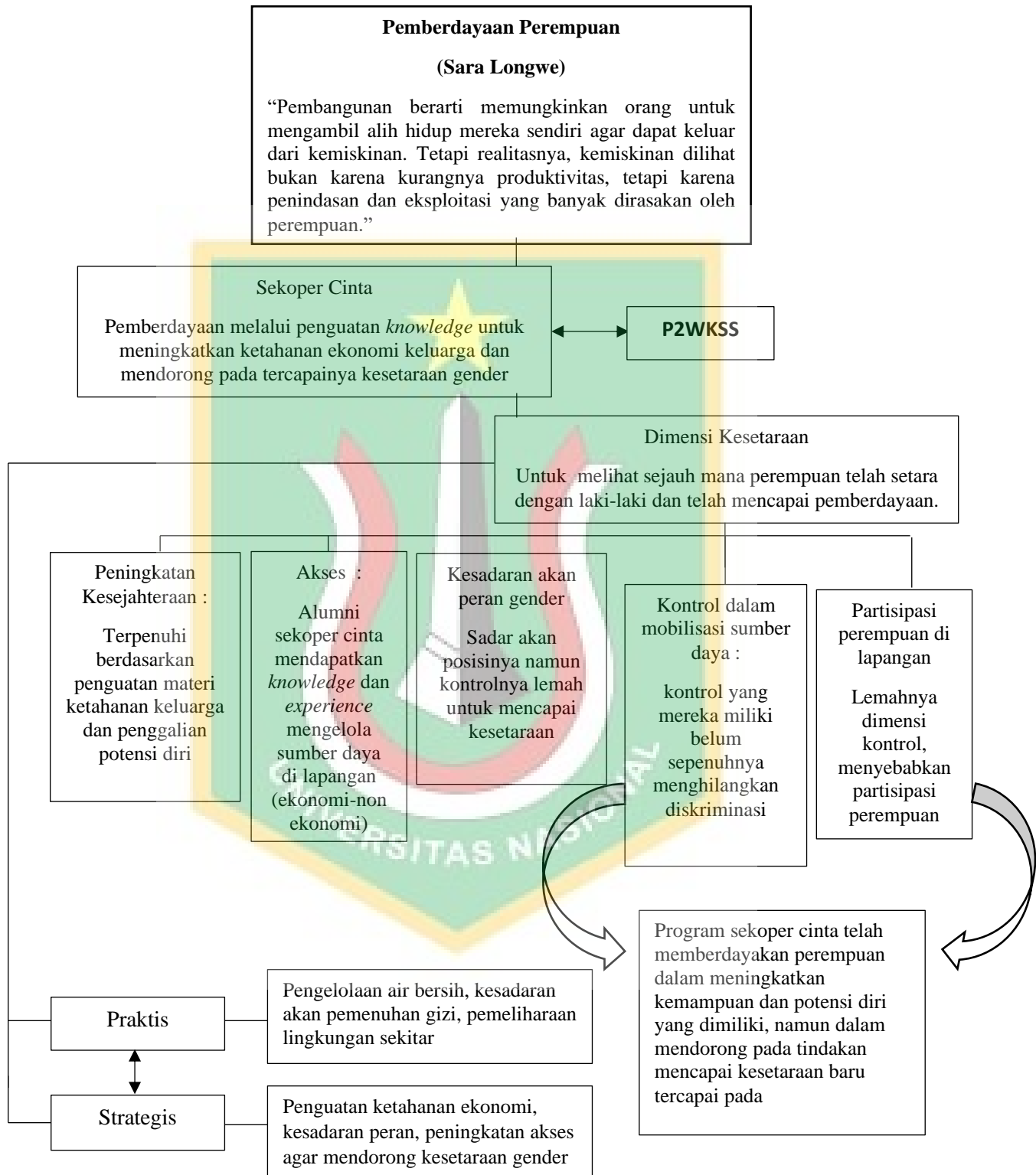
Berdasarkan *Gambar 2.3* menjelaskan tentang kerangka analisis gender tentang pemberdayaan yang melihat pada tingkat kesetaraan dan tingkat pengakuan perempuan dalam program pemberdayaan sekoper cinta. berangkat dari permasalahan ketimpangan gender yang akhirnya

mensubordinat posisi perempuan sehingga adanya ketimpangan bukan disebabkan karena mereka tidak produktif, melainkan karena mengalami diskriminasi yang membuat perempuan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sehingga dalam hal ini perempuan perlu dibantu melalui pemberdayaan. Upaya pemberdayaan dapat dinyatakan berhasil dalam menciptakan kesetaraan gender, apabila diukur menggunakan lima dimensi analisis kesetaraan (*kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, pengendalian*) serta tiga tingkat pengakuan isu perempuan (*tingkat negatif, netral, positif*). Maka dari itu, dalam penelitian saya menggunakan kerangka analisis Longwe karena ingin mengetahui tingkat pemberdayaan perempuan dalam mengikuti program Sekoper Cinta di kota Depok. Program pemberdayaan Sekoper Cinta memberikan kesempatan dan peluang bagi perempuan dalam mengembangkan potensi diri, belajar memahami diri, serta melatih keterampilan yang berguna menciptakan pertumbuhan ekonomi, kemandirian, dan ketahanan keluarga.

Melalui aplikasi Sekoper Cinta, membuka akses sumber daya bagi perempuan agar memiliki kualitas diri yang layak dengan laki-laki. Jika melihat pada kasus peningkatan angka gugat cerai yang dilakukan oleh perempuan, sebenarnya telah mengindikasikan bahwa saat ini perempuan sudah dapat berpikir dan bertindak kritis agar tidak terus mengalami kekerasan. Namun disisi lain, perempuan juga bertindak untuk bagaimana caranya dapat meminimalisir konflik dalam keluarga

terutama kekerasan yang menyebabkan kerentanan hubungan keluarga dengan mengikuti program pemberdayaan dan pelatihan keterampilan dalam upaya meningkatkan wawasan dan ilmu dalam memperkuat sistem ekonomi keluarga. Dalam permasalahan perempuan yang saya bahas sebelumnya, partisipasi perempuan dalam keluarga menggambarkan ada kemajuan. seperti misalnya tindakan perempuan dalam mengambil keputusan untuk bercerai agar tidak terus mengalami kekerasan. dan contoh lainnya seperti perempuan mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga melalui program Sekoper Cinta. Adanya peningkatan keterlibatan perempuan mengambil keputusan dalam keluarga sebagai hasil dari pemberdayaan yang berperan besar didalamnya. berbicara mengenai kesetaraan dalam kuasa berarti baik perempuan maupun laki-laki harus memiliki kuasa yang seimbang, tidak didominasi oleh satu jenis kelamin saja. artinya, perempuan memiliki kekuasaan yang sama dengan laki-laki untuk mengubah kondisi dan masa depan dirinya. tidak ada yang namanya laki-laki memiliki *power* yang dominan dibanding perempuan, tidak ada yang namanya laki-laki menindas dan mendiskriminasi perempuan.

### 2.2.5. Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2023